

Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Gogo pada Lahan Peremajaan Sawit Rakyat di Kabupaten Pandeglang

(Factors Affecting Farmers' Decisions in Upland Rice Farming on Smallholder Oil Palm Replanting Land in Pandeglang Regency)

Saleh *, Budi Dharmawan, Altri Mulyani, Yusmi Nur Wakhidati, Dindy Darmawati Putri

Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr. Soeparno No. 63, Grendeng, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah, 53122, Indonesia

E-mail: saleh@mhs.unsoed.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Submitted: June 29, 2026

Accepted: July 30, 2026

Published: July 31, 2026

Keywords:

*extension access,
household capital,
institutional support,
labor availability,
socioeconomic factors*

ABSTRACT

Smallholder oil palm replanting temporarily reduces farmers' income because fresh fruit bunches cannot be harvested during the immature period. Upland rice can be used as an intercrop, but farmers' decisions to cultivate it differ across households. This study aimed to analyze the socioeconomic factors affecting farmers' decisions to cultivate upland rice on smallholder oil palm replanting land in Cikeusik and Munjul Subdistrict, Pandeglang Regency, Banten Province. A quantitative descriptive and explanatory survey was conducted from December 2025 to April 2026. The sample consisted of 100 farmers selected by proportional random sampling from 269 farmers who participated in the replanting program and cultivated upland rice. Primary data were collected through structured interviews, field observations, and documentation, and then analyzed using validity and reliability tests, classical assumption tests, and multiple linear regression in IBM SPSS Statistics. Household income and capital, extension and information access, and social and institutional support had positive and significant effects on farmers' decisions, whereas labor availability and family dependents had a negative and significant effect. Age, education, farming experience, land size, and risk perception were not significant. The results indicate that farmers' decisions were driven mainly by economic capacity, access to information, and institutional support rather than by demographic characteristics. Strengthening capital facilitation, extension services, and farmer-group coordination is needed to improve the adoption of intercropping during oil palm replanting.



Copyright © 2026 Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama yang menopang pendapatan petani kecil, nilai ekspor, dan aktivitas agroindustri di Indonesia. Pada tahun 2023, subsektor perkebunan mencatat nilai ekspor sebesar US\$33,4 miliar dan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan produk domestik bruto perkebunan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Kelapa sawit juga berperan penting dalam ekspor nonmigas nasional, sehingga keberlanjutan produktivitasnya menentukan stabilitas ekonomi petani dan rantai pasok industri hilir (Abdullah et

al., 2024). Namun, produktivitas sawit rakyat masih lebih rendah daripada perkebunan besar karena sebagian tanaman telah tua, rusak, dan memerlukan peremajaan (BPS, 2025; Saputra & Sulaiman, 2025). Kondisi tersebut membuat Program Peremajaan Sawit Rakyat menjadi strategi penting untuk meningkatkan produktivitas kebun rakyat dalam jangka panjang.

Peremajaan sawit rakyat memberikan manfaat produksi pada masa mendatang, tetapi menimbulkan tekanan ekonomi pada periode awal. Selama masa tanaman belum menghasilkan, petani belum menerima pendapatan dari tandan buah segar selama kurang lebih tiga sampai empat tahun. Kurniasari & Iskandar (2020) menjelaskan bahwa masa replanting dapat menurunkan pendapatan rumah tangga petani dan mengubah strategi nafkah keluarga. Wulandari (2019) juga menunjukkan bahwa tanaman sela dapat membantu mengurangi biaya produksi kelapa sawit muda. Dengan demikian, masalah utama pada fase peremajaan bukan hanya mengganti tanaman tua, tetapi juga menjaga kemampuan rumah tangga petani untuk membiayai kebutuhan hidup dan kegiatan produksi hingga sawit kembali menghasilkan.

Pemanfaatan ruang antartanaman sawit muda melalui tanaman sela merupakan pendekatan yang relevan dalam sistem perkebunan rakyat. Padi gogo memiliki potensi karena dapat ditanam di lahan kering, memiliki umur panen yang relatif singkat, dan dapat memanfaatkan ruang terbuka sebelum kanopi sawit menutup. Suriany et al. (2019) menunjukkan bahwa padi gogo, di antara tanaman kelapa sawit, layak dikembangkan sebagai tanaman sela. Nasution et al. (2022) juga menemukan bahwa tumpangsari hortikultura pada fase tanaman belum menghasilkan dapat memberi manfaat ekonomi tanpa mengabaikan kondisi lahan. Rouf et al. (2024) menegaskan bahwa program tumpang sisip padi gogo pada sela-sela perkebunan berpotensi meningkatkan produksi dan pendapatan petani. Bukti tersebut menunjukkan bahwa padi gogo tidak hanya memiliki arti agronomis, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi bagi rumah tangga petani selama masa transisi produksi sawit.

Kabupaten Pandeglang dipilih karena menghadapi kebutuhan peremajaan sawit rakyat sekaligus kehilangan pendapatan petani pada fase Tanaman Belum Menghasilkan. Statistik perkebunan mencatat sekitar 3.351 ha sawit rakyat di Pandeglang, terdiri atas 849 ha tanaman belum menghasilkan, 1.622 ha tanaman menghasilkan, dan 880 ha tanaman tua atau rusak yang memerlukan peremajaan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024). Besarnya areal yang belum menghasilkan dan tanaman tua tersebut membuat masalah transisi pendapatan menjadi nyata. Di Kecamatan Cikeusik dan Munjul, petani peserta peremajaan telah memanfaatkan ruang antartanaman sawit muda untuk padi gogo, tetapi kemandirian mereka dalam melanjutkan, merencanakan luas tanam, dan menyiapkan input masih berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi padi gogo tidak cukup dijelaskan oleh aspek teknis budidaya. Faktor sosial ekonomi rumah tangga perlu dianalisis agar pendampingan sesuai dengan kemampuan modal, tenaga kerja, akses informasi, dan dukungan kelembagaan petani.

Keputusan petani dalam usahatani dapat dipahami sebagai proses rasional yang dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, informasi, pengalaman, norma sosial, dan persepsi terhadap risiko. Dalam konteks pertanian, keputusan tidak hanya berkaitan dengan pilihan menanam atau tidak menanam, tetapi juga mencakup kesiapan modal, tenaga kerja, input, dan rencana keberlanjutan usaha. Azizah (2025) menjelaskan bahwa keputusan petani dipengaruhi oleh faktor personal, keluarga, lingkungan sosial, akses informasi, dan insentif ekonomi. Kerangka *Theory of Planned Behavior* menekankan bahwa niat berperilaku terbentuk dari sikap terhadap inovasi, norma subjektif,

dan persepsi kontrol perilaku (Rifa'i, 2020). Sementara itu, pendekatan difusi inovasi menjelaskan bahwa petani cenderung mengadopsi inovasi ketika memperoleh pengetahuan, melihat manfaat, mendapatkan dukungan sosial, dan merasa mampu menerapkan inovasi tersebut.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor yang memengaruhi keputusan petani. Daud et al. (2023) menemukan bahwa umur, pendidikan, pengalaman, dan tanggungan keluarga memengaruhi keputusan petani dalam sistem tumpangsari nanas. Utari *et al.* (2019) menunjukkan bahwa umur, luas lahan, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan penyuluhan memengaruhi keputusan petani untuk menerapkan tumpangsari cabai. Fitriana et al. (2022) menemukan bahwa keputusan petani dalam kemitraan dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi dan akses kelembagaan. Namun, Noer et al. (2020) menunjukkan bahwa umur, pendidikan, luas lahan, modal, dan penyuluhan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan benih jagung hibrida. Perbedaan hasil tersebut menegaskan bahwa keputusan petani sangat kontekstual dan perlu diuji pada komoditas, wilayah, dan sistem usaha yang spesifik.

Kajian mengenai tanaman sela sawit umumnya menekankan aspek kelayakan usaha, produktivitas, atau pendapatan tambahan. Agustira et al. (2018) menganalisis kelayakan jagung dan kedelai pada areal kelapa sawit belum menghasilkan, sedangkan Nasution et al. (2022) menilai tumpangsari hortikultura pada fase tanaman belum menghasilkan. Studi tersebut penting, tetapi belum banyak menjelaskan faktor sosial ekonomi yang membentuk keputusan petani sawit rakyat dalam mengusahakan padi gogo pada lahan peremajaan. Kesenjangan ini penting karena petani berada pada situasi khusus, yaitu kehilangan pendapatan utama dari sawit dan harus mengalokasikan sumber daya terbatas untuk tanaman sela.

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi keputusan petani dalam usahatani padi gogo pada lahan peremajaan sawit rakyat di Kabupaten Pandeglang. Faktor yang dianalisis meliputi usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan dan modal rumah tangga, tenaga kerja dan jumlah tanggungan, akses penyuluhan dan informasi, sosial dan kelembagaan, serta persepsi risiko. Hasil penelitian diharapkan memperkuat pemahaman empiris mengenai keputusan pasca-adopsi dalam sistem integrasi tanaman pangan dan perkebunan rakyat, sekaligus menjadi dasar bagi penyuluh, kelompok tani, dan pemerintah daerah untuk merancang pendampingan peremajaan sawit yang lebih responsif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan *explanatory research*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan setiap variabel, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap tingkat kemantapan keputusan petani melalui regresi linear berganda. Desain tersebut dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan kondisi responden, tetapi juga menjelaskan hubungan antarvariabel berdasarkan data survei.

Penelitian dilaksanakan pada Desember 2025 sampai April 2026 di Kecamatan Cikeusik dan Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Kabupaten Pandeglang dipilih secara purposive karena memiliki areal sawit rakyat yang sedang diremajakan, terdapat areal tanaman belum menghasilkan dan tanaman tua atau rusak, serta petani telah menerapkan padi gogo sebagai tanaman sela. Kecamatan Cikeusik dan Munjul dipilih karena tujuh kelompok tani peserta Peremajaan Sawit Rakyat yang menanam padi gogo berada di dua kecamatan tersebut. Bahan

penelitian berupa data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karakteristik sosial ekonomi, sumber daya rumah tangga, penyuluhan, kelembagaan, persepsi risiko, dan kemantapan keputusan usahatani. Data sekunder mencakup dokumen program, daftar anggota kelompok tani, dan data peremajaan sawit rakyat. Alat penelitian terdiri atas kuesioner terstruktur, pedoman observasi, lembar dokumentasi, Microsoft Excel, dan IBM SPSS Statistics.

Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap. Kabupaten Pandeglang dipilih secara purposive. Kabupaten Pandeglang dipilih secara purposive. Kecamatan Cikeusik dan Munjul kemudian dipilih karena menjadi lokasi tujuh kelompok tani peserta peremajaan yang telah menanam padi gogo. Desa dan kelompok tani ditetapkan berdasarkan daftar resmi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pandeglang. Populasi penelitian berjumlah 269 petani. Ukuran sampel dihitung dengan rumus Slovin menggunakan margin of error 8%. Pada populasi tersebut, tingkat kesalahan 5% membutuhkan sekitar 161 responden, 8% menghasilkan 98,84 responden, dan 10% menghasilkan sekitar 73 responden. Tingkat 8% dipilih sebagai presisi moderat karena menghasilkan 100 responden atau 37,17% dari populasi, tetap mewakili seluruh kelompok secara proporsional, serta dapat dijangkau dalam batas waktu, biaya, dan tenaga penelitian. Sampel dialokasikan menurut proporsi anggota setiap kelompok, kemudian responden pada masing-masing kelompok dipilih secara acak sederhana dari daftar anggota. Distribusi populasi dan sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi populasi dan sampel menurut lokasi dan kelompok tani

No	Kecamatan	Desa/kelurahan	Nama poktan	Jumlah anggota	Proporsi %	Sampel dipilih
1	Cikeusik	Nanggala	Neglasari	33	12,27	12
2	Cikeusik	Tanjungan	Tanjungan 10	56	20,82	21
3	Cikeusik	Tanjungan	Tanjungan 9	65	24,16	25
4	Cikeusik	Tanjungan	Tanjungan 7	37	13,75	14
5	Cikeusik	Tanjungan	Tanjungan 2	33	12,27	12
6	Munjul	Curuglanglang	Harapan I	20	7,43	7
7	Cikeusik	Sumur Batu	Jami 2	25	9,29	9
Total				269	100	100

Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pandeglang (2025), diolah.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan petani menanam padi gogo (Y). Variabel ini didefinisikan sebagai tingkat kemantapan petani dalam menjalankan usahatani padi gogo sebagai tanaman sela pada lahan PSR fase TBM. Variabel keputusan diukur melalui indeks keputusan yang dibentuk dari beberapa indikator, yaitu niat melanjutkan usahatani padi gogo, keseriusan pengalokasian luas tanam, kesiapan sarana produksi, keyakinan terhadap manfaat ekonomi, dan rencana keberlanjutan usahatani. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5, kemudian dikonversi ke skala interval dengan Metode Successive Interval (MSI), dan selanjutnya dijumlahkan atau dirata-ratakan menjadi skor indeks keputusan.

Usia Petani (X_1) adalah umur responden pada saat penelitian. Variabel ini diukur dalam satuan tahun. Tingkat Pendidikan Petani (X_2) menunjukkan lama pendidikan formal yang telah ditempuh responden. Variabel ini diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal. Pengalaman Bertani (X_3) adalah lamanya responden menjalankan kegiatan usahatani, baik pada komoditas utama maupun pada kegiatan usahatani lainnya. Variabel ini diukur dalam satuan tahun. Luas Lahan TBM (X_4) merupakan total luas lahan kelapa sawit fase Tanaman Belum Menghasilkan yang dikelola petani

dan dimanfaatkan dalam sistem usahatani, termasuk untuk penanaman padi gogo sebagai tanaman sela. Variabel ini diukur dalam satuan hektare (ha). Pendapatan dan Modal Rumah Tangga (X_5) adalah kapasitas rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menyediakan sumber daya finansial untuk usahatani. Variabel pendapatan dan modal rumah tangga merupakan kemampuan ekonomi yang diukur berdasarkan persepsi petani karena keputusan usahatani lebih dipengaruhi oleh penilaian subjektif terhadap kecukupan sumber daya dibandingkan dengan kondisi objektif. Pendapatan dan modal rumah tangga menggambarkan kemampuan ekonomi petani dalam menanggung risiko dan membiayai usahatani, diukur menggunakan indikator persepsi kecukupan pendapatan, akses modal, dan kemampuan pembiayaan (skala Likert), kemudian dikonversi dengan MSI menjadi skala interval.

Jumlah Tanggungan dan Tenaga Kerja Keluarga (X_6) mencerminkan tekanan ekonomi dan ketersediaan tenaga kerja dalam rumah tangga petani. Variabel ini diukur melalui jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dan jumlah tenaga kerja keluarga aktif, menggunakan skala Likert, kemudian dikonversi dengan MSI menjadi skala interval. Penyuluhan dan Akses Informasi (X_7) menunjukkan tingkat keterpaparan petani terhadap kegiatan penyuluhan serta kemudahan memperoleh informasi mengenai budidaya padi gogo, penggunaan input, dan pengelolaan usahatani. Variabel ini diukur melalui beberapa indikator, seperti frekuensi mengikuti penyuluhan, intensitas menerima informasi, dan kemudahan akses terhadap sumber informasi. Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert 1–5, kemudian dikonversi ke skala interval dengan MSI. Dukungan Sosial dan Kelembagaan (X_8) menggambarkan tingkat keterlibatan petani dalam kelompok tani serta dukungan lembaga terkait. Variabel ini diukur menggunakan indikator keaktifan kelompok dan bantuan yang diterima, dengan skala Likert 1–5 dan dikonversi menjadi skala interval melalui MSI. Persepsi Risiko Usahatani Padi Gogo (X_9) adalah penilaian subjektif petani terhadap risiko produksi, harga, dan kegagalan usahatani padi gogo. Variabel ini diukur menggunakan skala Likert 1–5 berdasarkan beberapa indikator risiko, kemudian dikonversi dengan MSI menjadi skala interval.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data sosial ekonomi, pengalaman usahatani, akses informasi, dukungan kelembagaan, dan keputusan petani. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lahan peremajaan, keberadaan tanaman padi gogo, dan aktivitas budidaya pada ruang sela tanaman sawit. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan melalui catatan kelompok tani, foto kegiatan, dan dokumen pendukung dari instansi terkait. Sebelum analisis utama, data hasil kuesioner diperiksa kelengkapannya, diberi kode, dan ditabulasi. Data berskala Likert yang digunakan dalam model regresi ditransformasi ke skala interval dengan Method of Successive Interval agar memenuhi kebutuhan analisis parametrik (Ningsih & Dukalang, 2019).

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan karakteristik responden dan rata-rata indikator keputusan petani. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson, sedangkan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's alpha. Model regresi diuji melalui uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, uji F, uji t, dan koefisien determinasi pada taraf signifikansi 5. Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Persamaan (1):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \varepsilon \quad (1)$$

Y menunjukkan keputusan petani dengan skor interval dari lima item; β_0 adalah konstanta; β_1 sampai β_9 adalah koefisien regresi; X_1 adalah usia (tahun); X_2 adalah pendidikan formal (kode

0-4); X3 adalah pengalaman bertani (tahun); X4 adalah luas lahan Tanaman Belum Menghasilkan (ha); X5 adalah total skor interval kapasitas pendapatan dan modal rumah tangga dari tiga item; X6 adalah total skor interval kondisi tenaga kerja dan tanggungan keluarga dari dua item; X7 adalah total skor interval akses penyuluhan dan informasi dari lima item; X8 adalah total skor interval dukungan sosial dan kelembagaan dari enam item; X9 adalah total skor interval persepsi risiko dari lima item; dan ϵ adalah galat model. Variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai p lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penting untuk memahami konteks sosial ekonomi yang membentuk keputusan petani dalam mengusahakan padi gogo. Responden penelitian berjumlah 100 petani peserta peremajaan sawit rakyat yang menanam padi gogo sebagai tanaman sela. Secara umum, petani berada dalam usia kerja produktif, memiliki pengalaman bertani yang cukup panjang, tetapi tingkat pendidikan formal masih didominasi oleh pendidikan dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan usahatani lebih banyak dibentuk oleh pengalaman lapangan, akses informasi praktis, dan dukungan kelembagaan daripada oleh pendidikan formal semata.

Tabel 2. Karakteristik utama responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia	15-24 tahun	1	1
	25-34 tahun	15	15
	35-54 tahun	70	70
	55-70 tahun	14	14
	Total	100	100
Pendidikan	Tidak sekolah	3	3
	SD	56	56
	SMP	27	27
	SMA	12	12
	Sarjana	2	2
	Total	100	100
Pengalaman usahatani	1-10 tahun	33	33
	11-20 tahun	44	44
	21-30 tahun	19	19
	>31 tahun	4	4
	Total	100	100
Jumlah tanggungan keluarga	0-1 orang	6	6
	2-3 orang	61	61
	4-5 orang	33	33
	Total	100	100

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Keterangan: Data diolah dari 100 responden petani peserta peremajaan sawit rakyat yang menanam padi gogo, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 70% responden berada pada kelompok usia 35-54 tahun. Kelompok ini masih berada pada usia produktif, sehingga secara fisik mampu mengelola lahan sela pada masa tanaman sawit belum menghasilkan. Namun, dominasi usia produktif tidak otomatis membuat seluruh petani memiliki keputusan yang sama. Keputusan menanam padi gogo tetap dipengaruhi oleh ketersediaan modal, tenaga kerja, akses penyuluhan, dan dukungan kelompok tani. Temuan ini sejalan dengan Paratistha & Zebua (2023) yang menunjukkan bahwa karakteristik petani dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan, tetapi pengaruhnya bergantung pada komoditas dan konteks usaha yang dijalankan.

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan sekolah dasar sebesar 56%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaian inovasi padi gogo perlu menggunakan bahasa teknis yang sederhana, contoh lapangan, dan pendampingan langsung. Pendidikan formal yang rendah tidak selalu menjadi hambatan utama apabila petani memperoleh informasi praktis dari penyuluh dan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan Fitriana et al. (2022) yang menekankan pentingnya akses informasi dan pendampingan dalam keputusan petani untuk menjalin kerja sama agribisnis. Pengalaman usahatani responden juga cukup kuat karena 44% petani telah bertani selama 11-20 tahun. Pengalaman ini membantu petani memahami kondisi lahan, musim, tenaga kerja, dan risiko produksi, tetapi pengalaman lama belum tentu mendorong adopsi inovasi apabila petani tidak memiliki keyakinan terhadap manfaat ekonomi tanaman sela.

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan bahwa 61% responden memiliki dua sampai tiga tanggungan, sedangkan 33% memiliki empat sampai lima tanggungan. Kondisi ini menggambarkan adanya tekanan kebutuhan rumah tangga selama masa peremajaan sawit. Pada satu sisi, jumlah tanggungan dapat mendorong petani mencari sumber pendapatan tambahan melalui padi gogo. Pada sisi lain, jumlah tanggungan juga dapat menambah beban konsumsi dan membatasi kemampuan rumah tangga menyediakan modal serta tenaga kerja.

Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan penilaian petani terhadap kapasitas pendapatan dan modal, kondisi tenaga kerja dan tanggungan keluarga, akses penyuluhan dan informasi, dukungan sosial dan kelembagaan, persepsi risiko, serta kemantapan keputusan pasca-adopsi (Tabel 3). Skor menggunakan skala Likert 1-5. Nilai rata-rata pada bagian ini masih disajikan dalam skala asli agar mudah diinterpretasikan, sedangkan skor yang masuk ke regresi telah ditransformasikan menjadi skala interval dengan *Method of Successive Interval*.

Rata-rata kapasitas pendapatan dan modal rumah tangga sebesar 3,99. Skor tertinggi terdapat pada kemudahan memperoleh akses modal atau bantuan usahatani sebesar 4,01, sedangkan kecukupan pendapatan rumah tangga sebesar 3,97. Pola ini menunjukkan bahwa kesiapan ekonomi petani tidak hanya berasal dari pendapatan yang tersedia, tetapi juga dari kemampuan mengakses sumber pembiayaan. Bagi petani yang kehilangan pendapatan sawit selama masa tanaman belum menghasilkan, akses modal menentukan kemampuan membeli benih, pupuk, pestisida, dan membayar tenaga kerja sebelum panen. Seluruh responden telah menanam padi gogo, sehingga skor tersebut menunjukkan tingkat keyakinan untuk melanjutkan, mengalokasikan lahan, menyediakan input, dan mempertahankan usaha.

Tabel 3. Rata-rata indikator keputusan petani

Variabel	Indikator	Rata-rata
Pendapatan dan modal rumah tangga	Pendapatan rumah tangga mencukupi kebutuhan keluarga	3,97
	Memiliki modal cukup untuk menanam padi gogo	4,00
	Mudah memperoleh akses modal atau bantuan usahatani	4,01
	Rata-rata variabel	3,99
Tenaga kerja dan tanggungan keluarga	Tenaga kerja keluarga mencukupi untuk padi gogo	3,80
	Jumlah tanggungan mendorong mencari tambahan pendapatan	3,94
	Rata-rata variabel	3,87
Akses penyuluhan dan informasi	Sering mengikuti penyuluhan pertanian	4,13
	Informasi penyuluhan membantu memahami manfaat padi gogo	3,99
	Memperoleh informasi teknis dari petugas lapangan atau dinas	3,86
	Mudah memperoleh informasi tentang padi gogo	4,01
	Memanfaatkan media sosial atau grup tani untuk mencari informasi	4,03
	Rata-rata variabel	4,00
Sosial dan kelembagaan	Mendapat dukungan kelompok tani	3,95
	Koperasi atau lembaga tani memfasilitasi bantuan sarana	3,65
	Kelompok tani aktif melakukan pertemuan rutin	4,10
	Terdapat kerja sama antarpetani	3,89
	Terdapat dukungan pemerintah atau dinas	3,98
	Program pemerintah meningkatkan minat	3,90
	Rata-rata variabel	3,91
Persepsi risiko	Kekhawatiran gagal panen	4,19
	Kekhawatiran harga gabah tidak stabil	4,01
	Risiko padi gogo lebih kecil daripada tidak menanam	4,06
	Kekhawatiran kenaikan biaya produksi	4,11
	Kekhawatiran kekurangan modal	4,10
	Rata-rata variabel	4,09
Kemantapan keputusan	Niat melanjutkan usahatani padi gogo	4,07
	Perencanaan luas tanam musim berikutnya	4,12
	Kesiapan menyediakan input musim berikutnya	3,99
	Keyakinan terhadap manfaat ekonomi padi gogo	3,97
	Rencana keberlanjutan hingga sawit menghasilkan	3,86
	Rata-rata variabel	4,00

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Keterangan: Skor 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Seluruh responden telah menanam padi gogo, sehingga variabel Y menggambarkan kemantapan keputusan untuk melanjutkan dan mengelola usahatani, bukan keputusan adopsi biner.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson* antara setiap item dan skor total konstruk pada 100 responden. Dengan derajat bebas 98 dan taraf 5%, nilai *r*-tabel adalah 0,197. Reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's alpha*, dan konstruk dinyatakan reliabel apabila nilainya melebihi 0,60. Hasil rinci untuk setiap item disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen

Konstruk	Kode	Indikator	r-hitung	Alpha
X5	X5.1	Pendapatan rumah tangga mencukupi kebutuhan keluarga	0,697	0,707
X5	X5.2	Memiliki modal cukup untuk menanam padi gogo	0,890	0,707
X5	X5.3	Mudah memperoleh akses modal atau bantuan usahatani	0,786	0,707
X6	X6.1	Tenaga kerja keluarga mencukupi untuk usahatani padi gogo	0,929	0,745
X6	X6.2	Jumlah tanggungan mendorong mencari tambahan pendapatan	0,867	0,745
X7	X7.1	Sering mengikuti penyuluhan pertanian	0,650	0,760
X7	X7.2	Informasi penyuluhan membantu memahami manfaat padi gogo	0,620	0,760
X7	X7.3	Memperoleh informasi teknis dari petugas lapangan atau dinas	0,796	0,760
X7	X7.4	Mudah memperoleh informasi tentang padi gogo	0,848	0,760
X7	X7.5	Menggunakan media sosial atau grup tani untuk mencari informasi	0,726	0,760
X8	X8.1	Mendapat dukungan kelompok tani	0,849	0,828
X8	X8.2	Lembaga tani memfasilitasi bantuan sarana	0,733	0,828
X8	X8.3	Kelompok tani aktif melakukan pertemuan rutin	0,814	0,828
X8	X8.4	Terdapat kerja sama antarpetani	0,627	0,828
X8	X8.5	Terdapat dukungan pemerintah atau dinas	0,686	0,828
X8	X8.6	Program pemerintah meningkatkan minat	0,684	0,828
X9	X9.1	Kekhawatiran gagal panen	0,820	0,842
X9	X9.2	Kekhawatiran harga gabah tidak stabil	0,897	0,842
X9	X9.3	Risiko padi gogo lebih kecil daripada tidak menanam	0,636	0,842
X9	X9.4	Kekhawatiran kenaikan biaya produksi	0,842	0,842
X9	X9.5	Kekhawatiran kekurangan modal	0,733	0,842
Y	Y1	Niat melanjutkan usahatani padi gogo	0,749	0,815
Y	Y2	Perencanaan luas tanam musim berikutnya	0,861	0,815
Y	Y3	Kesiapan menyediakan input musim berikutnya	0,823	0,815
Y	Y4	Keyakinan terhadap manfaat ekonomi padi gogo	0,680	0,815
Y	Y5	Rencana keberlanjutan hingga sawit menghasilkan	0,736	0,815

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Seluruh 26 item memiliki *r*-hitung antara 0,620 dan 0,929, yang lebih besar daripada *r*-tabel 0,197. Dengan demikian, setiap item mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Nilai *Cronbach's alpha* berkisar antara 0,707 dan 0,842. Persepsi risiko memiliki reliabilitas tertinggi sebesar 0,842, sedangkan kapasitas pendapatan dan modal rumah tangga memiliki reliabilitas sebesar 0,707. Seluruh nilai melampaui batas 0,60, sehingga instrumen dinyatakan konsisten dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan setelah skor *Likert* pada Y dan X5 sampai X9 ditransformasikan dengan *Method of Successive Interval*. Pengujian meliputi normalitas residual dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*, dan multikolinearitas berdasarkan nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor*. Ringkasan hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji asumsi klasik

Pengujian	Variabel atau statistik	Hasil	Keterangan
Normalitas	Residual model	D = 0,063; p = 0,200	Berdistribusi normal
Heteroskedastisitas	Usia	t = 1,276; p = 0,205	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Pendidikan	t = 0,404; p = 0,687	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Pengalaman bertani	t = -0,553; p = 0,582	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Luas lahan sawit	t = 0,286; p = 0,776	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Pendapatan dan modal rumah tangga	t = 0,476; p = 0,635	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Tenaga kerja dan tanggungan keluarga	t = -0,836; p = 0,405	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Akses penyuluhan dan informasi	t = -0,538; p = 0,592	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Sosial dan kelembagaan	t = -0,532; p = 0,596	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Persepsi risiko	t = 1,544; p = 0,126	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Multikolinearitas	Usia	Tol. = 0,632; VIF = 1,582	Tidak terjadi multikolinearitas
	Pendidikan	Tol. = 0,838; VIF = 1,194	Tidak terjadi multikolinearitas
	Pengalaman bertani	Tol. = 0,589; VIF = 1,698	Tidak terjadi multikolinearitas
	Luas lahan sawit	Tol. = 0,939; VIF = 1,066	Tidak terjadi multikolinearitas
	Pendapatan dan modal rumah tangga	Tol. = 0,745; VIF = 1,343	Tidak terjadi multikolinearitas
	Tenaga kerja dan tanggungan keluarga	Tol. = 0,841; VIF = 1,189	Tidak terjadi multikolinearitas
	Akses penyuluhan dan informasi	Tol. = 0,475; VIF = 2,106	Tidak terjadi multikolinearitas
	Sosial dan kelembagaan	Tol. = 0,534; VIF = 1,872	Tidak terjadi multikolinearitas
	Persepsi risiko	Tol. = 0,906; VIF = 1,104	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Keterangan: Normalitas memenuhi kriteria $p > 0,05$; uji Glejser memenuhi kriteria $p > 0,05$; multikolinearitas memenuhi kriteria $\text{tolerance} > 0,10$ dan $\text{VIF} < 10$.

Nilai signifikansi normalitas residual sebesar 0,200 menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Pada uji Glejser, seluruh variabel memiliki p lebih besar dari 0,05, sehingga varians residual dapat dianggap konstan. Nilai tolerance berada antara 0,475 dan 0,939, sedangkan VIF berada antara 1,066 dan 2,106. Rentang tersebut jauh dari batas masalah multikolinearitas. Hasil ini menunjukkan bahwa model memenuhi persyaratan utama regresi linear berganda dan koefisien dapat diinterpretasikan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah Adjusted R Square, karena jumlah variabel independen lebih dari satu. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji koefisien determinasi

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>
0,691	0,477	0,425

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 6, diketahui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,425. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 42,5% variasi dari variabel keputusan petani menanam padi gogo dapat dijelaskan oleh variabel umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan sawit, pendapatan dan modal rumah tangga, tenaga kerja dan jumlah tanggungan, akses penyuluhan dan informasi, sosial dan kelembagaan, serta persepsi risiko. Sisa sebesar 57,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam analisis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Erawan et al., 2024) dalam studinya mengenai keputusan petani untuk berkontribusi pada kemitraan Closed Loop Agribisnis di Kabupaten Garut yang memperoleh nilai R^2 sebesar 0,488. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa sisa variasi keputusan petani dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup, walaupun keputusan petani menanam padi gogo masih dipengaruhi oleh variabel lain yang belum tercakup dalam penelitian.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji simultan (uji F)

F	Sig.	Keterangan
9,125	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,125 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan sawit, pendapatan dan modal rumah tangga, tenaga kerja dan jumlah tanggungan, akses penyuluhan dan informasi, sosial dan kelembagaan, serta persepsi risiko secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani

menanam padi gogo. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan petani menanam padi gogo tidak dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi oleh kombinasi berbagai faktor yang bekerja secara bersama-sama. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan keputusan petani dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi digunakan untuk menilai pengaruh usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan sawit, kapasitas pendapatan dan modal rumah tangga, kondisi tenaga kerja dan tanggungan keluarga, akses penyuluhan dan informasi, dukungan sosial dan kelembagaan, serta persepsi risiko terhadap kemandirian keputusan petani. Hasil estimasi disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil regresi linear berganda faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani

Variabel	B	t-hitung	Sig.	Keterangan
Konstanta	6,276	2,660	0,009	Signifikan
Usia	0,019	0,695	0,489	Tidak signifikan
Pendidikan	-0,204	-0,672	0,503	Tidak signifikan
Pengalaman bertani	-0,050	-1,467	0,146	Tidak signifikan
Luas lahan sawit	-0,125	-0,775	0,441	Tidak signifikan
Pendapatan dan modal rumah tangga	0,384	3,239	0,002	Signifikan
Tenaga kerja dan jumlah tanggungan	-0,424	-3,021	0,003	Signifikan
Akses penyuluhan dan informasi	0,292	2,696	0,008	Signifikan
Sosial dan kelembagaan	0,195	2,333	0,022	Signifikan
Persepsi risiko	0,065	0,834	0,406	Tidak signifikan

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Hasil regresi pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pendapatan dan modal rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani dengan koefisien 0,384 dan nilai signifikansi 0,002. Arah positif menunjukkan bahwa semakin baik kapasitas ekonomi rumah tangga, semakin kuat keputusan petani untuk mengusahakan padi gogo. Temuan ini logis karena penanaman padi gogo membutuhkan biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya sebelum petani menerima hasil panen. Petani dengan modal yang lebih memadai cenderung lebih siap menanggung biaya awal dan risiko produksi. Hasil ini sejalan dengan Wahab (2023), yang menekankan bahwa modal berperan dalam pengembangan pertanian, serta Apriliana & Mustadjab (2016), yang menunjukkan bahwa pertimbangan ekonomi memengaruhi keputusan petani dalam penggunaan input usahatani.

Pengaruh pendapatan dan modal juga menunjukkan bahwa padi gogo pada lahan peremajaan sawit bukan hanya keputusan teknis, tetapi juga keputusan ekonomi rumah tangga. Petani yang sedang kehilangan pendapatan dari tandan buah segar harus memilih kegiatan yang mampu menghasilkan pendapatan dalam waktu relatif singkat, tetapi pilihan tersebut tetap memerlukan kemampuan untuk membiayai produksi. Karena itu, program padi gogo pada lahan peremajaan perlu disertai fasilitasi input, akses pembiayaan kecil, dan penguatan kelompok tani agar petani dengan modal terbatas tidak tertinggal. Dalam konteks agribisnis perkebunan rakyat, dukungan modal berperan sebagai penghubung antara peluang pemanfaatan lahan dan realisasi keputusan budidaya.

Variabel tenaga kerja dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien -0,424 dan signifikansi 0,003. Arah negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan tenaga kerja dan tanggungan keluarga, semakin rendah kecenderungan petani untuk

memperkuat keputusan menanam padi gogo. Temuan ini dapat dijelaskan melalui sifat usahatani padi gogo yang masih bersifat padat karya. Kegiatan persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, dan panen membutuhkan tenaga kerja yang memadai. Rumah tangga dengan tanggungan lebih banyak dapat terdorong untuk mencari pendapatan tambahan, tetapi pada saat yang sama menghadapi beban konsumsi yang lebih besar dan ketersediaan tenaga kerja yang terbatas. Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja keluarga menjadi faktor pembatas dalam adopsi tanaman sela.

Hasil tersebut berbeda dari beberapa penelitian yang menemukan bahwa jumlah anggota keluarga dapat menjadi sumber tenaga kerja tambahan bagi usahatani (Daud et al., 2023; Utari et al., 2019). Perbedaan ini terjadi karena konteks peremajaan sawit memiliki karakteristik khusus. Petani tidak hanya mengelola padi gogo, tetapi juga tetap memperhatikan tanaman sawit muda, pekerjaan rumah tangga, dan sumber nafkah lain. Jika anggota keluarga tidak tersedia sebagai tenaga kerja produktif, jumlah tanggungan yang lebih banyak dapat menjadi beban, bukan sumber daya. Dengan demikian, program tanaman sela pada lahan peremajaan perlu memperhatikan jadwal kerja, pembagian tugas kelompok, dan dukungan mekanisasi sederhana untuk menekan kebutuhan tenaga kerja manual.

Akses penyuluhan dan informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani dengan koefisien 0,292 dan signifikansi 0,008. Hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan, informasi teknis, dan komunikasi dengan petugas lapangan meningkatkan keyakinan petani dalam mengusahakan padi gogo. Petani yang memperoleh informasi mengenai waktu tanam, jarak tanam, kebutuhan benih, pemupukan, pengendalian gulma, dan potensi hasil lebih mampu menilai manfaat serta risiko budidaya. Temuan ini memperkuat teori difusi inovasi yang menempatkan pengetahuan dan persuasi sebagai tahap awal dalam adopsi (Azizah, 2025). Hasil ini juga sejalan dengan Usman et al. (2021) yang menunjukkan bahwa penyuluhan berperan dalam penerapan sistem tanam jarak legowo, dan Fauziah & Wicaksono (2025) yang menekankan pentingnya transmisi pengetahuan pertanian dalam kelompok tani.

Pengaruh positif akses penyuluhan menunjukkan bahwa keputusan petani tidak hanya terbentuk dari insentif ekonomi. Informasi yang jelas membuat petani memahami cara mengelola risiko dan menyesuaikan teknik budidaya dengan kondisi lahan sawit muda. Hal ini penting karena padi gogo di ruang sela menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan padi gogo di lahan terbuka. Tanaman sawit muda dapat memengaruhi intensitas cahaya, pola pengolahan lahan, dan jadwal pemeliharaan. Oleh karena itu, penyuluhan tidak cukup hanya bersifat umum, tetapi perlu memuat rekomendasi teknis yang spesifik untuk lahan peremajaan sawit rakyat.

Variabel sosial dan kelembagaan juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,195 dan signifikansi 0,022. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok tani, kerja sama antartetani, dukungan pengurus, serta fasilitasi kelembagaan membantu petani dalam mengambil keputusan. Dalam sistem perkebunan rakyat, kelembagaan lokal berperan sebagai saluran informasi, akses bantuan, koordinasi jadwal tanam, dan pengelolaan masalah bersama. Akbar et al. (2022) menekankan bahwa penguatan kelembagaan lokal penting dalam pengembangan agribisnis, sedangkan Puspitaningsih et al. (2016) menunjukkan bahwa partisipasi kelompok tani mendukung program pertanian berkelanjutan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut karena keputusan menanam padi gogo pada lahan peremajaan membutuhkan dukungan kolektif, bukan hanya keputusan individu.

Dukungan sosial dan kelembagaan memberikan rasa aman bagi petani dalam mencoba sistem tanam yang relatif baru pada lahan peremajaan sawit. Petani lebih percaya diri ketika melihat petani lain menanam, memperoleh informasi dari kelompok, atau mendapatkan dukungan input melalui kelembagaan. Dalam praktiknya, kelompok tani dapat membantu menyamakan jadwal tanam, mengoordinasikan tenaga kerja, memperkuat akses benih, dan menyampaikan kendala lapangan kepada penyuluh atau dinas terkait. Fungsi tersebut menjadikan kelembagaan sebagai faktor penting dalam memperkuat keputusan petani.

Usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan sawit, dan persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani. Tidak signifikannya perbedaan usia menunjukkan bahwa perbedaan umur tidak menjadi pembeda utama dalam keputusan menanam padi gogo. Petani muda dan tua memiliki peluang untuk mengambil keputusan yang sama apabila didukung oleh modal, informasi, dan kelembagaan. Tidak signifikannya pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan satu-satunya sumber kemampuan mengambil keputusan, terutama ketika petani memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan penyuluhan. Temuan ini sejalan dengan Noer et al. (2020), yang menemukan bahwa beberapa karakteristik demografis tidak selalu berpengaruh terhadap keputusan petani menggunakan benih jagung hibrida.

Pengalaman bertani juga tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman umum dalam bertani belum tentu identik dengan pengalaman mengelola padi gogo di lahan peremajaan sawit. Petani yang telah lama bertani tetap membutuhkan informasi baru karena sistem tanaman sela pada fase peremajaan memiliki karakteristik teknis dan ekonomi yang berbeda. Luas lahan sawit juga tidak signifikan, yang berarti keputusan menanam padi gogo tidak hanya ditentukan oleh ukuran lahan. Petani dengan lahan lebih luas belum tentu memiliki modal dan tenaga kerja yang cukup, sedangkan petani dengan lahan lebih sempit dapat membuat keputusan yang lebih kuat apabila memiliki dukungan input dan informasi. Dengan demikian, luas lahan perlu dilihat sebagai potensi fisik, bukan jaminan adopsi.

Persepsi risiko tidak signifikan walaupun rata-rata skornya tinggi. Petani menyadari ancaman gagal panen, ketidakstabilan harga, kenaikan biaya, dan kekurangan modal, tetapi kesadaran tersebut tidak cukup untuk membedakan kemantapan keputusan. Dalam situasi tanpa pendapatan sawit, membiarkan lahan tidak produktif juga dianggap sebagai risiko. Karena itu, keputusan lebih ditentukan oleh kemampuan mengakses modal, informasi, dan dukungan kelembagaan daripada oleh persepsi risiko secara terpisah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan petani dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan dan modal rumah tangga, tenaga kerja dan jumlah tanggungan keluarga, akses penyuluhan dan informasi, serta aspek sosial dan kelembagaan. Sedangkan usia, pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan sawit, dan persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa keputusan petani dalam mengusahakan padi gogo pada lahan peremajaan lebih banyak ditentukan oleh kapasitas ekonomi, akses informasi, dan dukungan kelembagaan daripada oleh karakteristik demografis.

Saran

Pengembangan padi gogo pada lahan peremajaan sawit rakyat perlu diarahkan pada penguatan modal usaha, penyediaan informasi teknis yang mudah dipahami, dan peningkatan fungsi kelompok tani sebagai saluran koordinasi. Penyuluh dan dinas terkait perlu memberikan pendampingan yang lebih spesifik mengenai budidaya padi gogo pada ruang sela sawit muda, termasuk pengaturan waktu tanam, penggunaan input, pengendalian gulma, dan efisiensi tenaga kerja. Penelitian berikutnya perlu menguji keberlanjutan keputusan petani pada lebih dari satu musim tanam, membandingkan lokasi PSR yang berbeda, dan menambahkan variabel harga, akses pasar, risiko iklim, ketersediaan benih, serta dampak padi gogo terhadap pertumbuhan sawit muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pandeglang, penyuluh pertanian lapangan, pengurus kelompok tani, dan seluruh petani responden yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan akademik selama penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, L. S., Akbariyah, F. A., & Wikansari, R. (2024). Potensi ekspor crude palm oil (CPO) di Indonesia. *Journal of Science and Social Research*, VII(1), 61–67. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Agustira, M. A., Lubis, I., Listia, E., Akoeb, N. E., & Harahap, Y. I. (2018). Analisis finansial dan ekonomi tanaman sela (jagung dan kedelai) pada areal tanaman belum menghasilkan kelapa sawit. *Jurnal Penelitian Kelapa Sawit*, 141–152. <http://jurnalkelapasawit.iopri.org/index.php/jpks/article/view/60>
- Akbar, Syarif, A., Ikmal Saleh, M., & Jumiaty. (2022). Penguatan kelembagaan lokal dalam pengembangan agribisnis hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 159–174. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsep>
- Apriliana, M., & Mustadjab, Moch. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung (studi kasus di Desa Patokpici, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *HABITAT*, 27(1), 7–13. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.1.2>
- Azizah, S. (2025). *Pengambilan Keputusan Itu Adalah Petani*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- BPS. (2025). *Provinsi Banten Dalam Angka 2025* (Vol. 25). BPS Provinsi Bante. <https://www.freepik.com/>, <https://www.flaticon.com/>, <https://infopemilu.kpu.go.id/>
- Daud, F., Firmansyah, A., & Pusvitasari. (2023). Analisis faktor mempengaruhi keputusan petani bertanaman nanas (*Ananas comusus* (L.) Merr.) di lahan Tumpangsari Desa Seri Kembang III Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir. *Jimanggis*, 4(2). <https://doi.org/10.48093/jimanggis>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). *Buku Statistik Perkebunan Jilid 2 2023-2025: II* (A. Cahyo & A. Udin, Eds.). Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.

- Fauziah, L. L., & Wicaksono, H. (2025). The transmission of agricultural knowledge among members of The Mulya Tani Farmer Group in Sipanjang Hamlet. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(1), 78–92. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.38796>
- Fitriana, H. N., Lestari, E., & Suminah, S. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani bawang putih dalam menjalin kemitraan (studi kasus di Desa Segorogunung, Kabupaten Karanganyar). *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 69. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61412>
- Kurniasari, D., & Iskandar, S. (2020). Dampak peremajaan (replanting) kelapa sawit terhadap kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit di desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Universitas Muhammadiyah Palembang. Societa IX – 1*, 32–36. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/3631>
- Nasution, Z. P., Farrasati, R., & Sutarta, E. S. (2022). Analisis usahatani tumpang sari hortikultura pada fase tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM) serta dampaknya terhadap kesuburan tanah di Kecamatan Tandun, Rokan Hulu, Riau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 642. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.28>
- Ningsih, S., & Dukalang, H. (2019). Penerapan metode suksesif interval pada analisis regresi linier berganda. *Jambura Journal of Mathematics*, 1(1). <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjom>,
- Noer, H., Idris, Jumardin, & S, A. R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan benih jagung hibrida di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotech*, 10(2), 41–47.
- Paratistha, H., & Zebua, D. D. N. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani bunga melati putih. *Media Agribisnis*, 7(2), 107–117. <https://doi.org/10.35326/agribisnis.v7i2.4658>
- Puspitaningsih, S. O., Utami, W. B., & Wijianto, A. (2016). Partisipasi kelompok tani dalam mendukung program-program pertanian berkelanjutan di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen. *Caraka Tani-Journal of Sustainable Agriculture*, 31(2), 79–85.
- Rifa'i, M. (2020). *Pengambilan Keputusan (Pertama)*. Kencana.
- Rouf, A. A., Munawaroh, S., & Moko, D. H. (2024). Program kebijakan tumpang sisip padi gogo di sela perkebunan kelapa: Strategi peningkatan produksi dan pendapatan petani. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 5(1), 997–1009. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1176>
- Saputra, F., & Sulaiman, A. (2025). Dynamics of revitalization program towards fair and beneficial renewal of oil palm plantation in Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia (JOURMI)*, 3(2), 1–23. <https://doi.org/10.62007/joumi.v3i2.404>
- Suriany, Sahardi, Arief, F., & Amin, M. (2019). Kajian optimalisasi usahatani padi gogo di antara tanaman kelapa sawit. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan*, 15 Nomor 2, 75–82. <http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id>
- Usman, M. Z., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi sawah dalam menerapkan sistem tanam jarak legowo di Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA*, 5(3), 207–214.
- Utari, D. S., Syakir, F., & Siswadi, B. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida

di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *SEAGRIA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/2047>

Wahab. (2023). Peranan modal dalam pengembangan pertanian. *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(6), 954–963.

Wulandari, S. A. (2019). Kontribusi pendapatan usahatani tanaman sela dalam meringankan biaya produksi tanaman kelapa sawit muda. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 4(2), 76. <https://doi.org/10.33087/mea.v4i2.53>

